

IDENTITAS KELUARGA KRISTIANI DI HADAPAN BUDAYA KONSUMERISME

Dionius Bismoko Mahamboro

Abstract.

In this article I explore the notion of "domestic church" as identity for the christian families. One important character of christian family is found here, i. e. counter-culture as way of being in the society. In our present society which is marked by consumerism, how could christian families unfold and develop their identity as "domestic church"? This article tries to answer this question by proposing some practices that can be considered as alternative culture.

Kata kunci:

keluarga, konsumerisme, keutamaan, Gereja rumah tangga, *counter-culture*

PENGANTAR

Situasi zaman berubah secara cepat. Masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Maka kehidupan perkawinan dan keluarga juga mengalami perubahan. Penyesuaian diri dengan perkembangan masyarakat adalah suatu keniscayaan, jika keluarga ingin "berfungsi" dengan baik. Apalagi di awal abad XXI ini wajah dunia berubah banyak dengan berkembangnya teknologi informasi. Inilah salah satu faktor yang mendorong Paus Fransiskus tahun lalu mengadakan suatu sinode luar biasa di Roma yang berlangsung pada tanggal 5-19 Oktober 2014. Perhelatan ini menjadi semacam pemanasan untuk Sinode Umum yang berlangsung pada tanggal 4-25 Oktober 2015 lalu, yang juga membicarakan tema keluarga dan perkawinan. Dalam forum tersebut pembicaraan mengenai persoalan-persoalan yang dihadapi keluarga kristiani sama pentingnya dengan pembicaraan mengenai identitas keluarga kristiani.

Sehubungan dengan persoalan identitas, dipertanyakan: "Apakah/ siapakah keluarga itu?" Paus Yohanes Paulus II menyebut keluarga sebagai "Gereja rumah tangga" (terjemahan dari "*domestic church*" atau "*ecclesia domestica*") dalam anjuran apostolisnya, *Familiaris consortio* (selanjutnya disingkat FC), yang diterbitkan tanggal 22 November 1981. Konsep "Gereja rumah tangga" ini kemudian menjadi sumbangan penting dokumen tersebut dalam pembicaraan mengenai perkawinan, keluarga dalam refleksi

teologis. Kendati demikian, Paus sendiri bukanlah penemu gambaran dan konsep “Gereja rumah tangga” itu, mengingat para pendahulunya, bahkan juga para Bapa Gereja seperti Yohanes Krisostomus dan Agustinus, sudah menggunakan metafor yang mirip, misalnya: gereja mini, gereja kecil, atau Gereja-rumah. Dengan sengaja, Paus menggunakan istilah “Gereja rumah tangga” untuk mengingatkan keluarga-keluarga Katolik akan perannya dalamewartakan Kabar Gembira, dalam mewujudkan keadilan sosial (sebagai bentuk nyata pewartaan Kabar Gembira) dan dalam mengakarkan tindakan nyata itu dalam kerohanian yang mendalam.¹ Sebagaimana Gereja sejak zaman para rasul sudah menyadari panggilannya dalam mewujudkan kesejahteraan bersama (bdk. Kis 2:41-47), keluarga-keluarga kristiani karena identitasnya sebagai “Gereja rumah tangga” atau “Gereja mini” juga mempunyai tugas yang sama, yakni menyumbang dan ikut ambil bagian dalam mewujudkan kesejahteraan bersama (*common good*).

Keluarga disebut sebagai “Gereja rumah tangga” atau “gereja mini”, sementara keluarga(-keluarga kristiani) selalu hidup dalam konteks budaya tertentu. Maka dalam keluargalah sesungguhnya terjadi dialog atau pertemuan yang paling nyata antara Gereja dan budaya. Karena, dalam konteks budaya tertentu ini ajaran Gereja (berusaha) dihidupi. Dalam tulisan ini, akan diangkat beberapa praksis hidup berkeluarga di tengah zaman ini. Problematika yang muncul dalam praksis hidup berkeluarga ini dilihat sebagai “ruang-ruang dialog” antara Gereja dan budaya, di mana keluarga kristiani berada dan hidup. Sebelum “ruang-ruang dialog” tersebut dibicarakan, akan dibahas terlebih dahulu pengertian “Gereja rumah tangga”.

GEREJA RUMAH TANGGA

Di atas sudah sedikit disinggung bahwa metafor keluarga sebagai Gereja rumah tangga sudah ada dalam khazanah tradisi teologi kristiani sebelum Paus Yohanes Paulus II menyinggungnya di FC. Paus sendiri mengutip istilah tersebut dari konstitusi dogmatis Konsili Vatikan II mengenai Gereja, *Lumen gentium*:

“Sebab dari persatuan suami-istri itu tumbuhlah keluarga, tempat lahirnya warga-warga baru masyarakat manusia, yang berkat rahmat Roh Kudus karena baptis diangkat menjadi anak-anak Allah dari abad ke abad. Dalam *Gereja-keluarga*² itu hendaknya orang tua dengan perkataan maupun teladan menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka...” (art. 11).

Istilah Gereja rumah tangga di LG ini pertama-tama digunakan dalam konteks penerusan iman Katolik dari orangtua kepada anaknya. Gereja merupakan persekutuan umat beriman, di mana iman kepada Yesus Kristus

diteruskan dari generasi ke generasi. Maka salah satu tanda eksistensi Gereja adalah adanya pewartaan Kabar Gembira; ada orang yangewartakan dan ada yang mendengarkan. Dan pewartaan ini dialami pertama kali oleh seorang anak di dalam keluarga. Di balik rumusan kalimat LG 11 mengenai keluarga sebagai Gereja rumah tangga ini terdapat gagasan-gagasan teologis berikut ini: keluarga merupakan organ/sel terkecil Gereja; hidup keluarga sebagai jalan mencapai kekudusan; juga cara pandang analogi keluarga sebagai Gereja yang berimplikasi pada peran ayah sebagai pemimpin dan bertanggungjawab dalam hal pendidikan iman seperti halnya tugas uskup.³

Selain dikaitkan dengan tugas penerusan iman Kristiani dari orangtua kepada anak-anaknya, LG 11 juga menyinggung hubungan antara keluarga dan masyarakat. Keluarga disebut sebagai tempat lahirnya warga-warga baru masyarakat manusia. Maka wajah dan masa depan suatu masyarakat ditentukan oleh keluarga-keluarga. Jika keluarga-keluarga dapat mendidik dan membesarkan pribadi-pribadi yang berkarakter baik, maka mereka menyumbang sumber daya manusia yang dapat diandalkan untuk kemajuan masyarakat. Dari mana munculnya gagasan bahwa keluarga-keluarga Kristen harus memberi sumbangan bagi kesejahteraan masyarakat?

Kalau kita menelusuri sejarah Gereja sampai jauh ke belakang, ke zaman Jemaat Perdana, kita akan melihat kaitan erat antara Gereja/jemaat dengan keluarga. *Pertama*, pada zaman itu dapat dikatakan, jemaat atau gereja itu tumbuh dalam basis keluarga. Orang-orang Kristen awalnya berkumpul di rumah suatu keluarga untuk berdoa, membahas Kitab Suci, mengadakan katekese atau merayakan ekaristi (bdk. Kis 2:46). Paulus dalam perjalanannya seringkali singgah di rumah keluarga-keluarga Kristen (mis. Kis 18). Keluarga-keluarga ini menjadi simpul-simpul misi Gereja saat itu. Sebelum Kristianitas diakui oleh pemerintah politis secara resmi sebagai suatu kepercayaan (itu baru terjadi pada zaman Kaisar Konstantinus dengan Edik Milan tahun 312/3 M yang memberi kebebasan orang-orang Kristen mempraktekkan keyakinannya), basis eksistensi orang-orang Kristen adalah keluarga-keluarga Kristen tersebut. Maka tidak mengherankan bahwa bentuk/struktur kepemimpinan di dalam jemaat juga menyerupai struktur kepemimpinan keluarga/rumah tangga pada saat itu, di mana seorang ayah menjadi kepala rumah tangga (*paterfamilias*).⁴

Kedua, sejak zaman Gereja Perdana, orang-orang yang dibaptis menjadi Kristen saling menyebut satu sama lain sebagai saudara. Iman yang sama akan Yesus Kristus telah meretas pembatas-pembatas antar manusia seperti identitas kesukuan/kebangsaan, perbedaan gender atau hirarki sosial. Kepada umat di Galatia, ia menulis: "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki

atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.” (Gal 3:28, bdk. Kol 3:11). Dengan baptis, orang masuk ke dalam satu “keluarga baru”. Relasi baru yang dibangun oleh orang-orang Kristen tentu saja menyumbang kemajuan masyarakat, yakni menjadi semakin manusiawi.

Bagaimanapun juga keluarga-keluarga yang disebut sebagai tempat lahirnya warga-warga baru masyarakat manusia dipengaruhi oleh cara berpikir, cara bertindak dan kebiasaan masyarakat. Ada hubungan timbal balik antara keluarga-keluarga Kristiani dan masyarakat. Misalnya, pada zaman Gereja Perdana model relasi antar individu di dalam keluarga tetap mencerminkan situasi masyarakat paternalistik. Paulus dalam surat kepada Efesus dan Kolose menasihati para istri untuk tunduk kepada suami mereka (Ef 5:22 dst.; Kol 3:18). Apakah ini merupakan suatu bentuk “ketidaksetaraan gender”? Kita di zaman ini mungkin bisa mengatakan demikian. Namun untuk konteks zaman Paulus, memang demikianlah wajah struktur sosial. Jadi, keluarga-keluarga Kristiani juga sedikit banyak mereproduksi struktur sosial masyarakat yang mengakibatkan ketimpangan sosial dan ekonomi.

Gagasan mengenai keluarga sebagai Gereja rumah tangga juga dikembangkan oleh beberapa Bapa Gereja. Yohanes Krisostomus⁵ misalnya, mendorong keluarga-keluarga Kristen untuk melayani orang miskin. Kepekaan sosial terhadap sesama ditumbuhkan di dalam keluarga. Keluarga-keluarga Kristen didorong untuk mengambil tanggungjawab sosial, salah satunya dengan cara bertindak aktif menanggapi kemiskinan dalam masyarakat. Bahkan hingga zaman Reformasi gagasan keterlibatan dan partisipasi keluarga Kristen dalam masyarakat tetap bergulir. Kaum Puritan misalnya, berusaha menunjukkan bahwa orang-orang Kristen mampu mengubah lembaga-lembaga sosial menjadi lebih baik.⁶ Inti dari semua ini adalah gagasan bahwa keluarga-keluarga Kristiani harus mampu mewujudkan Kerajaan Allah dalam hidup bersama antar manusia. Maka hal-hal yang menghambat manusia tumbuh dan diperlakukan secara manusiawi, misalnya hirarki sosial berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan, atau kekayaan, merupakan tantangan bagi keluarga untuk diatasi.

Di dalam teologi Kristen Protestan dan Ortodoks, gagasan Gereja rumah tangga tampaknya lebih banyak dikembangkan daripada di teologi Katolik.⁷ Sebelum Yohanes Paulus II menulis *Familiaris Consortio*, gagasan tersebut tidak banyak digali dan dikembangkan. Setelah FC, Gereja rumah tangga sebagai suatu istilah teologis menjadi lebih lazim dan mengundang diskusi teologis lebih jauh. Di sini kiranya perlu dijelaskan terlebih dahulu konteks penyebutan keluarga sebagai Gereja rumah tangga di dalam FC. Paus melihat keluarga bukan semata-mata area privat, melainkan suatu paguyuban yang misinya melampaui dirinya sendiri. Misi berarti, apa yang dapat dan

harus ia lakukan seturut dengan identitasnya. Ia mendefinisikan keluarga sebagai “komunitas hidup dan kasih” (*community of life and love*, FC 11) yang mengemban empat tugas utama yang masing-masing memiliki dimensi publik. *Pertama*, membentuk paguyuban pribadi-pribadi (*forming community of persons*, FC 18-27). Suatu keluarga terdiri atas suami, isteri, anak-anak, dan kadang masih ada kerabat yang lain. Maka, keluarga adalah persekutuan pribadi-pribadi. Keluarga mempunyai tugas untuk menghidupi kenyataan paguyuban ini dengan setia dan berusaha mengembangkan relasi yang otentik antar anggotanya. Prinsip dasar dari tugas ini adalah kasih. Tanpa kasih ini, keluarga tidak bisa berkembang menjadi suatu paguyuban.

Kedua, keluarga bertugas melayani kehidupan (*serving life*, FC 28-41). Menurut paus, orangtua mengemban tugas melayani kehidupan dengan cara mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka. Mempunyai anak baru merupakan langkah pertama, selanjutnya tugas mereka adalah pendidikan. Ini mencakup tugas menanamkan nilai-nilai esensial kehidupan manusia, terutama nilai kesederhanaan. Nilai kesederhanaan menunjuk pada gaya hidup sederhana dan pemahaman bahwa kepemilikan (barang-barang, apa yang dimiliki) tidak menentukan identitas manusia. Termasuk nilai-nilai esensial ini adalah Injil. Ketika orangtua mengajarkan Injil kepada anak-anak, mereka menjadi orangtua sepenuhnya, karena mereka tidak hanya meneruskan “hidup badaniah” melainkan juga “hidup rohaniah”.

Ketiga, keluarga dipanggil untuk berpartisipasi di dalam perkembangan masyarakat (*participating in the development of society*, FC 42-48). Keluarga tidak hanya berorientasi pada kebutuhan dan kesejahteraan dirinya sendiri saja. Ia dipanggil untuk terbuka pada kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Peran keluarga bukan hanya dalam prokreasi dan edukasi generasi penerus, namun juga memenuhi peran sosialnya. Secara khusus paus meminta keluarga-keluarga: 1) mempraktekkan hospitalitas [berbagi makanan atau tempat tinggal bagi mereka yang membutuhkan]; 2) terlibat secara politis [maksudnya, ikut serta ambil bagian dalam keputusan-keputusan publik] dan mendukung transformasi masyarakat; 3) mempraktekkan *preferential option for the poor*. Semua ini adalah misi sosial keluarga. Ini bukan bersifat opsional (fakultatif), tapi ini hal yang amat mendasar bagi identitas dan panggilan keluarga.

Keempat, keluarga dipanggil untuk ikut ambil bagian dalam kehidupan dan misi Gereja (FC 49-64). Di sinilah Paus menggunakan istilah “Gereja rumah tangga” (*domestic church*):

Termasuk di antara tugas-tugas mendasar keluarga Kristiani ialah tugas ekleisialnya: keluarga dipanggil untuk pengabdian demi membangun Kerajaan Allah dalam sejarah, dengan cara berpartisipasi di dalam hidup dan misi Ge-

reja. Untuk memahami dengan lebih baik dasar, isi dan ciri khas dari partisipasi ini, kita perlu melihat dengan teliti ikatan-ikatan penting yang menghubungkan Gereja dengan keluarga Kristiani, dan yang menjadikan keluarga sebagai "Gereja mini" (*ecclesia domestica*) dengan cara sedemikian rupa sehingga keluarga dengan caranya sendiri menjadi gambaran yang hidup dan perwujudan historis misteri Gereja (art. 49).

Sebagai Gereja mini, keluarga ikut serta dalam tugas perutusan Gereja, yakni mewujudkan Kerajaan Allah di dalam kehidupan manusia. Di sini, tampak bahwa Paus memahami keluarga dalam kerangka eklesiologi, yakni dalam pemahaman mengenai Gereja. Gereja dipahami tidak pertama-tama sebagai sebuah institusi formal yang ada semata-mata bagi dirinya sendiri, melainkan sebagai suatu persekutuan yang ada demi pewartaan Kerajaan Allah. Ini adalah pemahaman Gereja yang berkembang sejak KV II. Gereja itu "misteri", maksudnya dengan wujudnya yang kelihatan (persekutuan, kegiatan, dst.) menampakkan yang tidak kelihatan (Kerajaan Allah).

Istilah "keluarga sebagai Gereja rumah tangga" sejak zaman Gereja Perdana hingga sekarang memang bukanlah deskripsi atas situasi yang nyata, namun lebih merupakan "kunci" untuk menafsirkan bagaimana semestinya keluarga-keluarga Kristen itu membentuk dirinya. Keluarga sebagai "Gereja rumah tangga" lebih menunjuk suatu keadaan ideal. Menurut Lisa Cahill, idealisasi ini dimulai dari tiga premis:⁸ 1) Keluarga-keluarga Kristen membentuk relasi antar anggotanya menurut cita-cita Kristen dalam hal spiritualitas dan hubungan timbal balik; 2) Keluarga-keluarga Kristen melayani sesama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan umum dengan cara mentransformasi masyarakat itu sendiri; 3) Keluarga-keluarga Kristen berjuang, bertahan dan berkembang bersama meskipun ada perbedaan ekonomi dan budaya, atau perbedaan struktur keluarga di antara mereka sendiri. Sementara itu, dalam kenyataan, terutama kenyataan di masyarakat Indonesia, banyak keluarga-keluarga Kristiani, khususnya Katolik, butuh dukungan dari keluarga-keluarga yang lain, dari masyarakat dan juga pemerintah/negara untuk dapat "berfungsi" dengan baik. Ukuran "berfungsi baik" suatu keluarga dapat kita lihat berdasarkan idealisasi tiga hal di atas. Selain menunjuk pada idealisme, istilah "Gereja rumah tangga" juga menunjuk kepada suatu keyakinan bahwa Kristus terwujud dalam kehidupan keseharian orang, di dalam rutinitas suatu rumah tangga yang amat biasa (bdk. Ef 5 dan Kol 3 mengenai aturan rumah tangga). Justru dalam rutinitas yang amat biasa itu diharapkan terjadi perubahan mendasar, yang menyangkut perubahan dalam cara pandang dan cara bertindak. Perubahan mendasar ini terjadi secara tak tampak dan perlahan. Ini adalah gambaran fungsi ragi atau garam yang digunakan Yesus sebagai metafor untuk Gereja (lih. Lk 13:21, Luk 14:34, Mrk 9:50, Mat 5:13). Untuk sampai pada idealisasi

itu, diandaikan bahwa keluarga-keluarga Kristiani telah dapat mentransformasi diri mereka sendiri. Bagaimana “transformasi” itu terjadi? Pada tataran abstraksi, dapat dibayangkan bahwa perubahan itu terjadi dengan menghidupi keyakinan-keyakinan Kristiani dan nilai-nilai budaya setempat, dalam konteks mentalitas zaman ini yang tidak selalu sejalan dengan keyakinan Kristiani.

Bicara mengenai perubahan atau transformasi, kita mengandaikan adanya suatu keadaan yang bisa jadi dipandang sebagai sesuatu yang umum/lazim/lumrah. Maka bicara mengenai “aktor perubahan” atau pelaku aktif yang melaksanakan perubahan di dalam masyarakat itu berarti bicara mengenai “budaya-tanding” (*counter culture*). Penyebutan keluarga Kristiani sebagai “Gereja rumah tangga” juga mengandung cita-cita, bahwa keluarga Kristiani dapat mengembangkan “budaya-tanding”. Sejak perkembangannya, Jemaat Perdana mendapatkan tuntunan (para rasul) untuk menjadi “komunitas-tanding”. Kepada jemaat di Roma, Rasul Paulus menulis: Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” (Rm 12:22). Jika Gereja memandang dirinya sebagai tempat di mana “budaya tanding” itu dapat dikembangkan, maka keluarga-keluarga Kristiani juga dipandang sebagai tempat terjadinya *counter-culture* itu. Beberapa tahun lalu, terutama sejak era post-rezim-Suharto yang sarat dengan korupsi, kolusi dan nepotisme, Mgr. I. Suharyo kerap bicara mengenai “budaya tanding” atau “komunitas kontras” di berbagai kesempatan.⁹ Dengan tema itu, ia bermaksud mengajak umat melihat perkembangan hal-hal di masyarakat, yang kendati tidak sesuai dengan Injil, namun toh tetap diikuti oleh orang-orang Katolik, lantaran itu sudah “memasyarakat” (menjadi *banal*). Contohnya: budaya kekerasan (baik fisik maupun verbal), ketidakjujuran (pungutan liar, korupsi, main sogok), materialisme, konsumerisme, egoisme, dll. Hal-hal tersebut telah menjadi kebiasaan umum, bahkan telah membudaya. Artinya: telah menjadi cara hidup dan cara bertindak orang; menggerakkan orang secara otomatis, tanpa berpikir panjang lagi. Gagasan Mgr. I. Suharyo mengenai “budaya tanding” dan “komunitas kontras” tadi bergaung di Nota Pastoral Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) tahun 2004. Di situ dinyatakan bahwa amatlah menentukan peran keluarga dalam membangun budaya alternatif atau budaya tanding dalam menghadapi ketidakadaban publik.¹⁰ Namun, bagaimana keluarga sebagai Gereja rumah tangga dapat menjadi tempat untuk membangun budaya tanding atau komunitas alternatif/kontras? Ini memang tidak dijelaskan di dalam dokumen tersebut.

BUDAYA TANDING

Mengingat minimnya eksplorasi di Nota Pastoral 2004 dan dokumen resmi berikutnya, juga di modul-modul kursus persiapan perkawinan,¹¹ mengenai keluarga –yang notabene Gereja rumah tangga– sebagai (kemungkinan) tempat bagi berkembangnya budaya tanding, tulisan ini bermaksud menggarap tema ini. Pada bagian ini hendak dijawab pertanyaan: bagaimana keluarga bisa menjadi ruang berkembangnya budaya tanding. Namun sebelum itu, perlu dipertanyakan: “Budaya” manakah yang hendak “ditandingi” oleh keluarga Katolik?

Setelah meninggalkan Tanah Air selama beberapa tahun karena tugas belajar, saya kembali ke Yogyakarta, kota kelahiran saya dan tempat di mana saya berkarya sebagai pengajar di fakultas teologi ini. Saya tercengang oleh perubahan besar yang terjadi selama saya meninggalkan Yogyakarta. Jalan-jalan utama –juga di jalan-jalan sempit perkampungan/pemukiman– dipenuhi oleh toko-toko dan rumah makan (dan hotel) di samping kiri dan kanan. Bahkan di beberapa tempat berdiri mal-mal baru. Bahu-bahu jalan tak lagi cukup menampung kendaraan pembeli. Di perempatan-perempatan jalan berjejeran baliho-baliho besar yang menawarkan barang atau properti. Secara sepintas saya berpikir: Hebat sekali daya beli masyarakat sehingga ada sekian banyak penjual barang/jasa di sini. Pertumbuhan ekonomi tampak menjadi pendorong utama aktivitas masyarakat Yogyakarta. Apa yang saya lihat ini saya sebut sebagai budaya konsumerisme yang tengah melanda masyarakat Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya. Saya mendapat kesan bahwa orang sudah tahu menguatnya konsumerisme. Di kalangan Gereja Katolik, fenomena ini seringkali muncul sebagai tema pembicaraan, walau masih sebatas “tema pinggir”. Namun, belum ada gelagat untuk melihat hal ini sebagai persoalan etis yang serius, apalagi yang memberi dampak (negatif) besar pada kehidupan berkeluarga.

Konsumerisme

Konsumsi merupakan aktivitas dasariah manusia di samping produksi. Dalam aktivitas produksi, manusia menghasilkan barang dengan cara mengolah sesuatu dari alam. Misalnya, tukang kayu membuat mebel dari kayu jati. Petani jagung mengolah tanah dengan menanam jagung. Produk-produk itu lantas menjadi komoditas yang mempunyai nilai tukar. Pada zaman sekarang orang pada umumnya tidak mengambil kebutuhan hidupnya dari alam, melainkan membeli/mengonsumsi barang dari pembuat barang tersebut (produsen) atau dari pengedar (distributor). Maka, konsumsi atau menukar barang (dan juga jasa) dengan sejumlah uang merupakan kegiatan manusiawi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Namun kini manusia tidak lagi membeli barang atas dasar kebutuhan saja, melainkan karena kegiatan tersebut memberi kepuasan. Awalnya orang sekedar ingin bisa berkomunikasi dengan mudah sehingga ia membeli telpon genggam (*handphone*). Namun karena setiap kali model HP terbaru muncul dan iklannya bertebaran di mana-mana, orang lantas merasa butuh beli HP terbaru itu. Pada titik ini, orang sudah terjankit konsumerisme: seakan-akan ia membutuhkan barang, walaupun setelahnya ia mungkin tersadar bahwa sebetulnya ia tidak membutuhkan barang itu. Suatu ketika saya masuk ke sebuah supermarket untuk membeli sabun mandi yang kebetulan sudah habis. Di supermarket itu saya melihat ada tawaran khusus (*special offer*), misalnya handuk dengan harga yang lebih murah jika dibeli 4 buah sekaligus. Sebetulnya, saya tidak membutuhkan handuk pada saat itu. Namun karena handuk 4 buah itu tampak lebih murah, maka saya membelinya. Saya rupanya telah dihinggap virus konsumerisme; saya membeli bukan karena butuh, melainkan karena membeli barang banyak dengan harga *ngirit* itu memberi saya kesenangan. Ini baru contoh konsumerisme sebagai fungsi ekonomis. Di samping karena dorongan ekonomis, konsumerisme juga terjadi karena dorongan pemuasan kebutuhan akan identitas dan makna. Orang merasa “keren” kalau memakai pakaian dengan merek tertentu, atau kalau makan di restoran tertentu.¹² Contoh lain: beberapa tahun belakangan ini di Yogya bermunculan banyak rumah makan yang menyajikan menu Eropa dan Jepang (ada pula menu Timur Tengah atau dari tempat lain, namun desain tidak semenawan rumah makan Eropa dan Jepang). Orang rela membayar makanan yang harganya jauh lebih mahal dibanding dengan menu lokal, asal bisa menikmati suasana bersih-indah dengan layanan yang ramah. Pilihan antara hal-hal yang artifisial (luaran) dan yang substansial dihadapkan tidak hanya kepada keluarga-keluarga Kristiani, melainkan kepada semua orang. Memilih yang substansial adalah pilihan dasar (*fundamental choice*) yang tidak mudah dipilih orang zaman sekarang.

Indonesia di tahun 1980an belum tampak dijangkiti konsumerisme. Namun gejala ini di Amerika sudah ditangkap oleh John F. Kavanaugh (1941-2012), seorang Yesuit dan profesor filsafat. Kavanaugh melihat konsumerisme sebagai tantangan bagi orang Kristen dalam mengikuti Kristus di zaman sekarang, dan orang Kristen dihadapkan pada pilihan dasar antara “dua bentuk kehidupan yang saling bertentangan” (*two opposing forms of life*), yakni *commodity form* dan *personal form*.¹³ Setiap bentuk/model kehidupan mempunyai gaya hidup, cara pandang mengenai dunia dan manusia (*world view*) masing-masing. Dan, kedua bentuk ini saling bersaing berebut pengaruh. *Commodity form* memandang manusia sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan dan dapat diganti-ditukar. Orang menganggap yang lain sebagai barang yang bisa memberinya kesenangan (dan

sebaliknya). Bagi Kavanaugh, *world view* ini nantinya melahirkan dalam diri manusia sifat manipulatif terhadap sesamanya. Manusia menjadi semacam partikel dalam suatu sistem, dan sebagai salah satu unsur dalam struktur manusia tidak punya kehendak bebas dan kreativitas. Ia diterima (baca: diinginkan, *desired*) oleh orang-orang di sekitarnya karena ia bermanfaat. Kalau ia tidak lagi bisa menjalankan fungsi, ia akan dibuang. Model hidup komoditas ini kembali dikritik oleh Paus Fransiskus. Ia menyebutnya sebagai “*throw-away culture*” (budaya sekali pakai).¹⁴ Di dalam kultur komoditas, kualitas-kualitas yang biasanya menandai relasi antarmanusia seperti persahabatan, cinta, kebahagiaan, kegembiraan menjadi *obyek* yang kita beli dan konsumsi.

Kultur komoditas itu “diwartakan” oleh banyak hal/orang. Bagaikan para nabi, mereka juga menawarkan jalan keselamatan, Kabar Gembira (*gospel*). Sebagaimana *commodity form* yang mewartakan Kabar Gembira, *personal form* juga punya pesan yang hendak diwartakan kepada manusia. Kalau *commodity form* melihat manusia itu *marketable* dan *replaceable*, maka *personal form* memandang manusia sebagai pribadi yang unik dan tak-tergantikan. Para filsuf eksistensial telah merefleksikan apa dan siapakah pribadi manusia itu, apa yang menjadi ciri khas manusia, bagaimana manusia bisa berelasi dengan manusia lain secara manusiawi, apa yang harus mereka lakukan (supaya tetap manusiawi), apa yang bisa mereka harapkan (supaya tetap manusiawi). Beberapa di antara para filsuf ini menemukan bahwa ciri khas kemanusiaan itu terletak pada relasi kesalingan, di mana seseorang menghadapi yang lain juga sebagai pribadi. Mereka berada dalam keterkaitan, namun juga masing-masing berdiri dalam kebebasannya. Istilah *personal form* digunakan Kavanaugh untuk menunjuk cara pandang dan gaya hidup seperti itu.

Selanjutnya Kavanaugh menunjukkan, betapa pewahyuan Allah dalam tradisi Yudeo-Kristiani menunjukkan pola *personal form* ini.¹⁵ Pada masa Para Bapa Bangsa, Allah menyatakan dirinya sebagai Yahwe dan menawarkan relasi personal kepada bangsa Israel. Relasi itu berbentuk “perjanjian”. Namun berkali-kali bangsa Israel jatuh pada cara pandang komoditas: lebih senang memandang Allah sebagai “sesuatu yang bisa mereka kendalikan”. Di situlah mereka jatuh pada penyembahan berhala. Setelah para nabi diutus kepada mereka, namun cara pandang dan gaya hidup komoditas itu tetap dianut, diutuslah Yesus dari Nazareth untuk mewartakan dan menunjukkan apa artinya menjadi manusia “yang sungguh manusia.” Seperti para nabi yang mengkritik penyembahan berhala, Yesus juga mengkritik mereka yang menggantikan Allah entah dengan harta material atau dengan aturan hukum keagamaan. Kepada mereka yang mengagungkan harta benda, Ia berkata: “Janganlah mengumpulkan harta di bumi.” (Mat 6:19). Kali lain Ia

mengkritik orang Farisi yang memandang penting aturan keagamaan: “Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.” (Mat 9:13). Maka, kalau orang Kristen betul-betul mengikuti Yesus, ia tidak akan nyaman dalam cara pandang komoditas. Ia akan “kontra” berhadapan dengan sistem atau lembaga ekonomi dan politik zamannya. Orang Kristen sejati berani hidup melawan arus.

Budaya Tanding

Gagasan Kavanaugh mengenai hidup melawan arus di tengah masyarakat konsumtif (*consumer society*) ini menginspirasi Kieran Scott¹⁶ dan Julie Hanlon Rubio¹⁷ untuk merefleksikan lebih lanjut bagaimana keluarga Kristiani membangun hidup dalam tantangan budaya konsumtif. Sebagai tempat tumbuhnya budaya kontras atau budaya alternatif, keluarga Kristiani dapat mengembangkan praksis-praksis untuk “menandingi” budaya konsumtif. Di sini, praksis dipahami sebagai serangkaian tindakan yang dengan sengaja dipilih untuk dilakukan tidak hanya oleh satu orang saja, melainkan sekelompok orang, dalam rangka merespon kebutuhan mendasar manusia, dari kacamata iman.¹⁸ Praksis menunjuk pilihan gaya hidup tertentu. Ada lima bidang kehidupan yang menjadi ruang untuk mempraktekkan cara hidup Kristiani di tengah tirani konsumerisme. Berikut kelima area beserta budaya kontrasnya: 1) hilangnya kedalaman (*interiority*) dan keheningan; 2) hilangnya solidaritas dan komitmen untuk hidup bersama; 3) ketidakadilan yang secara sistematis dilegitimasi dan komitmen sosial; 4) konsumsi yang membuat kecanduan dan hidup yang sederhana; 5) *the flight from vulnerability* dan ekonomi belarasa (*counter-economics of compassion*).

Hilangnya Kedalaman vs. Keheningan

Dalam kultur konsumerisme, orang tidak lagi membeli barang (atau jasa) untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, melainkan untuk memenuhi keinginannya memiliki sesuatu. Scott menulis bahwa budaya komoditas menumbuhkembangkan gambaran diri yang keliru (*a false inner self*) karena membeli telah menjadi pengalaman batiniah yang paling dalam (*our most interior experience*).¹⁹ Identitas kita lebur ke dalam kepemilikan dan penampakan/penampilan luar kita. Itulah mengapa dalam masyarakat konsumeris, *fashion* adalah komoditas unggul yang membuka peluang bisnis besar. Toko baju/butik dan toko gawai (*gadget*) menjamur di Yogyakarta baik jamur di musim hujan. Selama setahun diadakan lebih dari 4 kali pameran komputer dan gawai. Agenda setiap pameran selalu begitu: dalam pameran itu ditawarkan model-model terbaru (terutama: yang

memudahkan orang untuk mengirim teks, gambar dan video). Penampilan (pakaian dan model gawai) adalah penting untuk menampilkan imaji diri. Fungsi gawai bergeser dari alat komunikasi menjadi alat membentuk citra diri. Di perjumpaan langsung, *face to face*, citra diri dibentuk dengan dandanan, sedangkan di perjumpaan tak langsung, di media sosial, citra diri dibentuk dengan status, komentar, pesan teks, foto profil, dst. “Kita hidup dari kepura-puraan dan penampilan,” tulis Scott. Padahal, apakah identitas manusia sebagai pribadi? Apa yang mencirikan manusia ialah “kehidupan batiniahnya” (*inner life, interiority*). Sesuatu yang “di dalam” diri manusia itu lebih penting daripada penampilan luaran.

Praxis hidup Kristiani untuk menandingi arus hilangnya kedalaman itu ialah disiplin keheningan (*silence, solitude*). Disiplin ini dipelajari dengan cara menyingkirkan diri dari keributan dan hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian. Keheningan adalah hal yang absen di banyak keluarga. Sudah menjadi lazim bahwa televisi lebih sering menyala, baik ditonton ataupun tidak. Interaksi antarpribadi mendapat porsi lebih sedikit ketimbang waktu menonton televisi atau waktu bersapa-sua dengan orang-orang “di seberang sana” melalui layar *smartphone*.

Hilangnya Solidaritas vs. Komitmen Hidup Bersama

Selama beberapa tahun terakhir ini di Yogyakarta bermunculan hotel-hotel dan apartmen baru. Gedung-gedung baru ini tidak hanya dibangun di pinggiran kota, tapi juga di tengah-tengah perkampungan.²⁰ Di beberapa tempat terjadi penolakan dari warga sekitar dengan alasan dampak sosial yang muncul dari keberadaan hunian modern tersebut. Dampak sosial yang dimaksud adalah kesenjangan antara warga kampung dan warga apartmen. Bentuk hunian berupa apartmen atau klaster (indonesianisasi dari *cluster*, yakni kantong perumahan dengan satu portal utama yang dijaga) yang dibangun di dekat perkampungan memang menampakkan “jarak” dalam banyak hal, misalnya dalam hal gaya hidup, komunikasi, dst. Orang sering memandang kampung sebagai representasi gaya hidup paguyuban di mana orang saling mengenal dan hidup bahu membahu. Sementara hunian-hunian modern dipandang sebagai representasi gaya hidup individualis. Anggapan tersebut memang tidak selalu tepat.²¹ Namun kiranya kita bisa sedikit menangkap kekuatiran orang terhadap gaya hidup yang privat dan terpisah dari masyarakat/komunitas yang lebih besar. Keterpisahan secara spasial-geografis dapat mengakibatkan hilangnya solidaritas antarmanusia lantaran hanya memikirkan dirinya dan kebutuhannya saja, tapi itu bukan satu-satunya penyebab. Bisa jadi rumah-rumah keluarga-keluarga Kristiani saling berdekatan. Mereka juga seringkali bertemu di gereja setelah misa mingguan. Namun mereka tidak punya rasa solider terhadap keluarga-

keluarga yang bermasalah (perkawinannya) dan sebetulnya membutuhkan sapaan dan bantuan. Atau, mereka acuh tak acuh terhadap keluarga-keluarga miskin di lingkungan mereka.

Hidup bersama tidak pertama-tama menunjuk keberadaan fisik beberapa orang, melainkan menunjuk pada adanya keterhubungan antarpribadi; yang satu merasa memiliki tanggungjawab terhadap yang lain. Orang peduli dan punya komitmen terhadap “nasib” orang lain. Ia berani mengorbankan waktu pribadinya untuk memperhatikan mereka yang membutuhkan bantuan, dukungan –baik fisik maupun rohani.

Ketidakadilan Struktural vs. Komitmen Sosial

Kekerasan dalam rumah tangga –umumnya suami terhadap isteri, namun juga orangtua terhadap anak– merupakan salah satu contoh ketidakadilan struktural. Disebut “struktural” karena situasi itu tidak hanya disebabkan oleh perilaku individu-individu, melainkan oleh struktur dalam masyarakat. Di dalam masyarakat, terdapat pola-pola perilaku laki-laki terhadap perempuan. Misalnya, laki-laki mempunyai hak dan kesempatan lebih banyak untuk bicara. Di banyak budaya di Indonesia, perempuan masih dipandang sebagai milik. Beberapa mahasiswa saya yang berasal dari Nusa Tenggara Timur menceritakan praktek belis. Dalam tradisi mereka, jika seorang laki-laki hendak menikahi seorang gadis, ia harus membayar mas kawin atau mahar kepada orangtua si gadis. Bahkan ada mode semakin tinggi tingkat pendidikan si gadis yang hendak dinikahi, semakin pula belis yang harus dibayar. Logika di balik ini kurang lebih demikian: jika seorang gadis meraih gelar sarjana, berarti orangtua telah mengeluarkan biaya banyak untuk pendidikannya. Karena itulah si calon suami harus mengganti jerih lelah yang telah diupayakan orangtua si gadis. Namun setelah menikah, mahar atau belis yang sudah dibayar seringkali menjadi dasar bagi laki-laki untuk menuntut kepatuhan isteri. “Saya kan sudah bayar kamu mahal!” Kalau kepatuhan sudah dituntut, tidak ada lagi ruang bagi kesetaraan. Suami merasa berhak memerintah isterinya semaunya. Ini adalah lahan subur bagi kekerasan terhadap perempuan. Subordinasi terhadap perempuan yang terjadi pada praktek belis atau mas kawin ini berasal dari pandangan komunal bahwa kedudukan perempuan itu lebih rendah dari laki-laki. Pandangan dan praktek ini tampaknya umum di kultur Asia.²²

Kendati ada gerakan emansipasi perempuan, namun dalam praktek ada banyak perempuan yang mendapat perlakuan tidak adil. Ketidakadilan bermula di dalam keluarga yang menjadi unit terkecil suatu masyarakat. Keadilan yang dimulai di dalam keluarga merupakan langkah awal perbaikan struktur sosial yang tidak adil. Di sini dibutuhkan komitmen sosial, bagaimana keluarga-keluarga Kristiani membangun kesetiaan antar pribadi.

Konsumsi Berlebihan vs. Hidup Sederhana

Kultur komoditas merupakan suatu sistem yang mampu membentuk perilaku dan cara pandang manusia. Budaya ini menciptakan kebutuhan. Awalnya keinginan dirangsang hingga akhirnya ia jadi kebutuhan. Garda depan dari budaya komoditas ialah iklan. Dengan iklan, produsen barang dan jasa melempar imaji mengenai “hidup yang menyenangkan”. Di perempatan Kentungan terpampang baliho besar bergambar satu keluarga sedang makan bersama dengan wajah yang ceria. Ini adalah iklan sebuah rumah makan. Makan adalah kebutuhan dasar manusia. Namun baliho ini tidak sekedar menawarkan makanan, melainkan juga gaya hidup. Ada pula tawaran menarik dari toko elektronik diskon sampai 70% untuk bulan ini. Ini baru iklan di jalanan. Di toko, tawaran seringkali lebih hebat lagi dan lebih menggiurkan. Kalau Anda masuk toko pakaian, Anda akan berjalan di lorong-lorong sempit. Di samping kiri dan kanan terdapat baju dengan warna-warna menawan. Seringkali Anda melihat tanda diskon. Bisa jadi, awalnya Anda hanya berencana membeli satu potong celana panjang. Tapi ketika melihat-lihat, Anda akhirnya tertarik untuk membeli baju lain. Tulisan “Beli 1 dapat 2” adalah penyebab mengapa koleksi pakaian di lemari terus akan bertambah. Ini baru konsumsi mode/pakaian. Padahal kita juga mengonsumsi teknologi, ruang, musik, dst.

Budaya tanding untuk konsumsi yang berlebihan adalah gaya hidup sederhana. Di zaman ini, berani mengatakan “Cukup” adalah suatu keutamaan yang tidak mudah dicapai. Jika keluarga-keluarga hidup sederhana, mereka akan punya lebih banyak waktu untuk berinteraksi satu sama lain.

Ekonomi Pasar vs. Ekonomi “Pemberian”

Dalam dunia komoditas orang berinteraksi dengan tindakan menjual dan membeli. Ada ketergantungan antara permintaan (*demand*) dan ketersediaan barang (*supply*). Produsen barang (dan jasa) berusaha mengais untung dari korelasi antara permintaan dan ketersediaan. Misalnya, jika permintaan tinggi namun ketersediaan rendah, maka harga barang bisa lebih mahal. Jika permintaan rendah sementara produsen punya stok banyak, ia terancam rugi. Setidaknya, perolehan keuntungan tidak maksimal. Mekanisme pasar seperti ini menurut Scott mengalihkan perhatian kita dari jeritan orang-orang miskin yang minim kepemilikan.²³

Hukum ekonomi pasar memang dibutuhkan untuk perkembangan budaya dan peradaban. Namun itu tidak cukup dan bukan satu-satunya prinsip relasi antar manusia. Sementara itu, Yesus dari Nazareth sebagai perwujudan dari *personal form* mempunyai logika lain, yakni ekonomi “pembe-

rian" (*gift economy*). Prinsipnya: dengan memberi, kita akan mendapatkan/diperkaya. Paus Benediktus XVI dalam ensiklik *Caritas in veritate* menekankan bahwa kehidupan ekonomi perlu dilengkapi dengan semangat saling berbagi (*spirit of gift*, CiV 37).

KESIMPULAN

Istilah keluarga sebagai "Gereja rumah tangga" membuka peluang untuk memberi perhatian pada tugas perutusan keluarga di masyarakat yang lebih luas. Keluarga dalam praksis hidup umat Kristen sejak semula sudah diidentikkan dengan agen perubahan sosial, sebagaimana gambaran Gereja sebagai garam dan ragi. Sejak semula keluarga sebagai ruang dan tempat terjadinya praksis "perlawanan" terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Di hadapan kultur komoditas dan gaya hidup konsumeris, keluarga Katolik dipanggil untuk menghidupi budaya tanding. Kalaupun konsumerisme tidak bisa dihadapi secara frontal dan konfrontatif, keluarga-keluarga Katolik bisa mengambil jalan lain, yakni "menandingi". Artinya, ini seperti perlombaan antara dua kekuatan.

Dionius Bismoko Mahamboro

Lulusan dari program doktoral universitas Innsburck,

Berkarya di Program Studi Ilmu Teologi,

Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta;

email: mahamboro@gmail.com

CATATAN AKHIR

¹ Lih. Lisa S. Cahill, "Commentary on *Familiaris consortio* (Apostolic Exhortation on the Family)", dalam *Modern Catholic Social Teaching. Commentaries and Interpretation*, ed. Kenneth R. Himmes (Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2004), 371.

² Dalam edisi bahasa Inggris disebut "*domestic church*", Gereja-rumah tangga. Namun dalam terjemahan Indonesia disebut "Gereja-keluarga".

³ Analogi peran uskup dan kepala rumah tangga ini adalah gagasan Agustinus. Kepada para kepala rumah tangga (ayah/laki-laki) ia berkata: "Lakukanlah peranku di dalam keluargamu. Setiap orang yang menjadi kepala rumah tangga harus melaksanakan tugas uskup dan memperhatikan iman orang-orang di rumahnya... Peliharalah itu dengan seksama demi keselamatan rumah tangga yang dipercayakan kepadamu." Augustine, *Sermo 94*, dikutip dari Florence C. Bourg, "Domestic Church. A Survey of the Literature," *INTAMS review* 7 (2001): 184. Untuk perkembangan gagasan Gereja rumah tangga sebelum dan dalam Konsili Vatikan II, lih. Joseph C. Atkinson, "Family as Domestic Church: Developmental Trajectory, Legitimacy, and Problems of Appropriation," *Theological Studies* 66 (2005): 592-604.

⁴ Lih. Carolyn Osiek & David L. Balch, *Families in the New Testament World. Households and House Churches* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1997); Lisa. S. Cahill, *Family. A Christian Social Perspective* (Minneapolis: Fortress Press: 2000), khususnya bab 2.

⁵ Suatu studi mengenai perkembangan gagasan ini dalam tulisan St. Yohanes Krisostomus, lih. Norbert Widok, "Christian Family as Domestic Church in the Writings of St. John Chrysostom," *Studia Ceranea* 3 (2013): 167-175; Cahill, *Family*, 51-60.

⁶ Lih. Cahill, *Family*, 68-79.

- ⁷ Lih. Bourg, "Domestic Church...", 182-193.
- ⁸ Cahill, *Family*, 84.
- ⁹ Lih. Mgr. I. Suharyo (ed.), *Komunitas Alternatif. Hidup Bersama Menebarkan Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 1998); Mgr. I. Suharyo, "Refleksi 10 Tahun Menjadi Uskup Mgr. I. Suharyo: Jejak Langkah Dasa Warsa Mengemban Tugas Pelayanan sebagai Uskup (1997-2007)", sisi-pan khusus hlm A-C; Surat Gembala Mgr. Ignatius Suharyo dalam Rangka Kepindahan ke Jakarta, 13 Oktober 2009.
- ¹⁰ Ketidakadaban publik yang difokus dalam Nota Pastoral 2004 adalah korupsi, kekerasan dan kerusakan lingkungan hidup. Yang dimaksud dengan "ketidakadaban publik" adalah cara berpikir, berlaku dan bertindak umum yang melawan cita-cita mewujudkan kesejahteraan umum. Lih. Konferensi Waligereja Indonesia, *Nota Pastoral 2004 – Keadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa*, nr. 19.
- ¹¹ Lih. *Pedoman Pastoral Keluarga*; Tim Pusat Pendampingan Keluarga Keuskupan Agung Semarang, *Kursus Perkawinan. Hidup Berkeluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2007); Komisi Ker- rasulan Keluarga Keuskupan Agung Jakarta, *Persiapan Hidup Berkeluarga. Modul Kursus Persiapan Perkawinan* (Jakarta, 2013).
- ¹² Mengenai refleksi kritis atas gejala konsumerisme, lih. Haryanto Soedjatmiko, *Saya Berbelanja Maka Saya Ada. Ketika Konsumsi dan Desain Menjadi Gaya Hidup Konsumeris* (Yogya- karta: Jalasutra, 2008).
- ¹³ John F. Kavanaugh, *Following Christ in a Consumer Society* (Maryknoll: Orbis, 1981).
- ¹⁴ Lih. *Evangelii gaudium* art. 53; *Laudato si'* art. 16, 20-22.
- ¹⁵ Bdk. Kavanaugh, *Following Christ in a Consumer Society*, 63 dst.
- ¹⁶ Kieran Scott, "A Spirituality of Resistance for Marriage," dalam *Perspectives on Marriage: A Reader*, ed. Kieran Scott & Michael Warren (New York: Oxford University Press, 2001), 397-410.
- ¹⁷ Julie H. Rubio, *Family Ethics. Practices for Christians* (Washington D.C.: Georgetown Uni- versity Press, 2010).
- ¹⁸ "By "Christian practices" we mean things Christian people do together over time to address fundamental human needs in response to and in the light of God's active presence for the life of the world." Dorothy C. Bass & Craig Dykstra, "A Theological Understanding of Christian Practices," *Lifelong Faith Summer* 2008, 3-18.
- ¹⁹ Scott, "A Spirituality of Resistance for Marriage", 405.
- ²⁰ Misalnya: <http://jogja.tribunnews.com/2015/04/05/giliran-warga-plemburan-tolak-pembangunan-apartemen> (diakses tanggal 30 Oktober 2015).
- ²¹ Individualisme bukan milik warga apartmen atau perumahan cluster saja, melainkan juga bisa jadi gaya hidup warga perkampungan atau desa. Individualisme berarti hanya memi- rikan kepentingan diri sendiri saja. Dalam konteks hidup bermasyarakat, sikap ini menun- jukkan lemahnya perhatian akan kesejahteraan bersama (*weak sense of common good*). Membuang sampah di selokan/kali/saluran air merupakan contoh yang mudah ditemui un- tuk bentuk individualisme di masyarakat perkampungan. Selokan atau tanah kosong di pinggir lapangan desa sebetulnya merupakan sarana publik yang harus dipelihara bersama.
- ²² Bdk. Shaji G. Kochuthara, "Dowry as a Social-Structural Sin", *Asian Horizons* 8.2. (2014), 159-199.
- ²³ Scott, "A Spirituality of Resistance for Marriage", 409.

DAFTAR RUJUKAN

- Atkinson, Joseph C., "Family as Domestic Church: Developmental Trajectory, Legi- timacy, and Problems of Appropriation," *Theological Studies* 66 (2005): 592-604.
- Bass, Dorothy C. & Dykstra, Craig, "A Theological Understanding of Christian Prac- tices," dalam *Lifelong Faith Summer 2008*, 3-18.
- Bourg, Florence C., "Domestic Church. A Survey of the Literature," *INTAMS review* 7 (2001): 184
- Cahill, Lisa S., "Commentary on Familiaris consortio (Apostolic Exhortation on the Family)", dalam *Modern Catholic Social Teaching. Commentaries and Interpre-*

- tation*, ed. Kenneth R. Himmes (Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2004), 371 dst.
- _____, *Family. A Christian Social Perspective* (Minneapolis: Fortress Press: 2000).
- Kavanaugh, John F., *Following Christ in a Consumer Society* (Maryknoll: Orbis, 1981).
- Kochuthara, Shaji G., "Dowry as a Social-Structural Sin", *Asian Horizons* 8.2. (2014), 159-199.
- Komisi Kerasulan Keluarga Keuskupan Agung Jakarta, *Persiapan Hidup Berkeluarga. Modul Kursus Persiapan Perkawinan* (Jakarta, 2013).
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Nota Pastoral 2004 – Keadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa* (Jakarta: 2004).
- Mgr. I. Suharyo (ed.), *Komunitas Alternatif. Hidup Bersama Menebarkan Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 1998).
- _____, "Refleksi 10 Tahun Menjadi Uskup Mgr. I. Suharyo: Jejak Langkah Dasa Warsa Mengemban Tugas Pelayanan sebagai Uskup (1997-2007)", sisipan khusus hlm A-C.
- _____, *Surat Gembala dalam Rangka Kepindahan ke Jakarta*, 13 Oktober 2009.
- Osiek, Carolyn & Balch, David L., *Families in the New Testament World. Households and House Churches* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1997).
- Rubio, Julie H., *Family Ethics. Practices for Christians* (Washington D.C.: Georgetown University Press, 2010).
- Scott, Kieran, "A Spirituality of Resistance for Marriage," dalam *Perspectives on Marriage: A Reader*, ed. Kieran Scott & Michael Warren (New York: Oxford University Press, 2001), 397-410.
- Soedjatmiko, Haryanto, *Saya Berbelanja Maka Saya Ada. Ketika Konsumsi dan Desain Menjadi Gaya Hidup Konsumeris* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008).
- Tim Pusat Pendampingan Keluarga Keuskupan Agung Semarang, *Kursus Perkawinan. Hidup Berkeluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2007).
- Widok, Norbert, "Christian Family as Domestic Church in the Writings of St. John Chrysostom," *Studia Ceranea* 3 (2013): 167-175.

